

BAB I

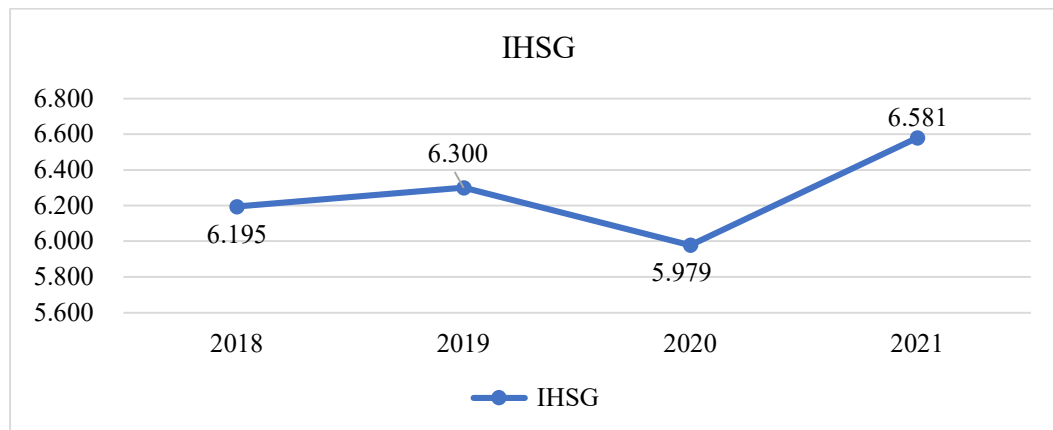
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Munculnya pandemi Covid-19 yang diawali tahun 2020 mengakibatkan timbulnya permasalahan yang terjadi di hampir seluruh negara termasuk Indonesia. Permasalahan tersebut bermunculan di segala sektor terkhususnya ialah sektor ekonomi. Hal ini menjadi beban bagi pemerintah dan juga masyarakat yang terkena dampak, sebab pandemi covid-19 tersebut tidak pernah diprediksi terjadi sebelumnya. Berbagai kebijakan telah pemerintah keluarkan sebagai langkah untuk pencegahan penyebaran virus baru ini supaya tidak meningkat secara drastis terus-menerus. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah salah satunya ialah pembatasan kegiatan masyarakat yang berefek domino terhadap kerugian bagi sektor usaha seperti beberapa perusahaan terpaksa melakukan PHK, harga bahan baku meningkat, volume produksi rendah, dan larangan beroperasi bagi industri yang berada di wilayah zona merah. Perekonomian yang terdampak tersebut akan menimbulkan krisis ekonomi yang dapat memicu timbulnya krisis multidimensi (Junaedi & Salistia, 2020).

Perekonomian yang terdampak juga terlihat dari banyak perusahaan yang nilai perusahaannya mengalami penurunan. Nilai perusahaan ialah perspektif seorang investor mengenai harga saham dan posisi pasar dari suatu perusahaan. Banyaknya perusahaan yang mengalami penurunan nilai tercermin pada Indeks harga saham mayoritas perusahaan yang mengalami fluktuasi sebagai akibat pandemi covid-19. Berikut merupakan ringkasan indeks harga saham gabungan (IHSG) yang memperlihatkan situasi pasar modal di Indonesia dalam 4 tahun terakhir:

Gambar 1. Grafik IHSB 4 Tahun Terakhir



Sumber: idx.co.id

Pada grafik tersebut terlihat bahwa terdapat ketidakstabilan nilai Indeks Harga Saham Gabungan yaitu terjadi peningkatan level IHGS pada tahun 2019 ke level 6.300 yang sebelumnya pada tahun 2018 berada pada level 6.195. Pada tahun terjadinya pandemi covid-19 yaitu tahun 2020 mengalami penurunan drastis ke level 5.979. Namun, pada tahun 2021 kembali mengalami peningkatan ke level 6.581. Kinerja IHSB yang mengalami fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan pada tahun terjadinya pandemi covid-19 yaitu tahun 2020. Namun perusahaan berkerja keras untuk meningkatkan kinerja perusahaannya pada tahun 2021 sebagai upaya untuk meningkatkan harga sahamnya kembali, sebab perusahaan yang menghasilkan peningkatan harga saham dikatakan mempunyai nilai perusahaan yang meningkat pula. Penurunan nilai suatu perusahaan tentu bukan hal yang diinginkan para investor, karena nilai perusahaan yang rendah menunjukkan perusahaan sedang di dalam masa penurunan kinerja (Sari & Sedana, 2020). Hal tersebut berkaitan dengan *signalling theory* yaitu meningkatnya nilai perusahaan bisa menjadi sinyal positif kepada investor, tetapi apabila ada penurunan nilai perusahaan maka akan menjadi sinyal yang buruk kepada para investor.

Salah satu sub sektor yang terkena imbas penurunan nilai perusahaan di masa pandemi adalah sektor perbankan. Perbankan terkena dampak dikarenakan banyaknya debitur yang tidak mampu membayar kewajiban cicilan pinjaman atau kreditnya terhadap perbankan. Hal ini membuat Otoritas Jasa Keuangan RI menerbitkan kebijakan POJK 11/2020 perihal Stimulus Perekonomian Nasional

sebagai Kebijakan *Contercyclical* Dampak Penyebaran Covid-19. Peraturan ini mengatur penetapan kualitas aset dan juga restrukturisasi kredit terhadap debitur yang terjerat efek Covid-19. Restukturisasi kredit dijadikan langkah maupun cara yang dijalankan oleh bank terhadap cicilan atau kredit dari debitur yang sedang menghadapi kesusahan dalam pembayarannya (Nopiyani dkk, 2021). Restrukturisasi kredit tersebut memiliki beberapa skema seperti penundaan cicilan 1 tahun serta pengurangan bunga kredit (Egeham, 2020).

Tabel 1. Tingkat Nilai Perusahaan 4 Bank Konvensional 2019 & 2020

KODE	Perusahaan	Tobin's Q	
		2019	2020
BBCA	Bank Central Asia Tbk	0,9846	0,9785
BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk	0,9873	0,9664
BBTN	Bank Tabungan Negara Tbk	0,9362	0,9402
BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	0,9306	0,9428

Sumber: idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan pada tabel diatas, nilai perusahaan yang ditentukan melalui rasio Tobin's Q pada BBCA, BBNI, BBTN, dan BNGA memiliki nilai yang dibawah 1. Berdasarkan pemahaman akan tobin's q entitas yang baik ketika nilai perusahaannya memiliki angka tobin's q diatas 1. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai dibawah 1 menunjukkan nilai perusahaan yang rendah dikarenakan pihak luar terkhususnya investor menilai perusahaan lebih rendah daripada nilai buku aset perusahaan. Namun terdapat fenomena berbeda dimana dimasa pandemi yaitu tahun 2020, BBTN dan BNGA mengalami kenaikan nilai perusahaan meskipun tidak begitu signifikan dan masih berada di bawah angka 1. Berdasarkan hal tersebut bisa dikatakan bahwa perbankan memiliki nilai perusahaan yang rendah dalam beberapa tahun terakhir.

Dengan adanya kebijakan restrukturisasi kredit tersebut juga memberikan dampak terhadap tingkat kesehatan perbankan. Tingkat Kesehatan Bank ialah situasi perbankan yang dilihat dari risiko serta kinerjanya. Kesehatan perbankan yang terdampak akibat kebijakan tersebut beberapa diantaranya adalah risiko kredit, *earnings*, *capital*.

Tabel 2. Indikator Tingkat Kesehatan Bank Umum Konvensional 2019-2020

Indikator Tingkat Kesehatan Perbankan	2019	2020
<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	23,40%	23,89%
<i>Return On Assets (ROA)</i>	2,47%	1,59%
Biaya Operasional thdp Pendapatan Operasional (BOPO)	79,39%	86,58%
<i>Non-Performing Loan (NPL)</i>	2,50%	3,11%

Sumber: OJK & Lokaldata.id (data diolah)

Tabel diatas menampilkan bagaimana tingkat kesehatan perbankan di tahun 2019 dan 2020 yang terdiri atas CAR, ROA, BOPO, dan NPL. CAR ialah rasio keuangan perbankan untuk mengetahui seberapa besar kecukupan modal dalam menghadapi risiko kerugian yang bisa dihadapi perbankan. ROA ialah salah satu alat ukur yang mengukur *earnings* perbankan yang dipakai dalam melihat kapabilitas entitas bank mendapatkan laba yang berhubungan dengan total aset. Rasio ini menjadi pertimbangan bagi investor karena dapat mencerminkan kondisi kinerja keuangan perusahaan. BOPO ialah salah satu rasio *earnings* yang memperlihatkan efisiensi perbankan dalam memperoleh pendapatan operasional yang dibandingkan dengan biaya operasionalnya. Sedangkan, NPL adalah rasio yang mengukur tingkat risiko kredit yang dialami perbankan.

Berdasarkan tabel tersebut, *earnings* (ROA) bank umum konvensional mengalami penurunan ditahun 2020 yang menunjukkan kinerja perbankan dalam memperoleh laba mengalami penurunan. Sedangkan, BOPO dan risiko kredit (NPL) mengalami kenaikan, hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya operasional dan juga peningkatan kredit bermasalah yang dialami perbankan. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2020 mengalami penurunan tingkat kesehatan perbankan. Meskipun mengalami penurunan tingkat kesehatan perbankan, *capital* (CAR) bank umum konvensional mengalami kenaikan yang menunjukkan bahwa adanya kecukupan modal dalam menghadapi risiko kerugian yang akan dihadapi.

Berdasarkan fenomena tersebut, pengimplementasian *good corporate governance* banyak disadari perusahaan karena berperan penting untuk menghadapi ketidakpastian dan risiko yang muncul pada situasi pandemi covid-19. Karena itu dalam penelitian ini didukung melalui adanya *good corporate governance* yang menjadi variabel penguat dalam memoderasi risiko kredit, *earnings*, maupun

capital terhadap nilai perusahaan. Dengan implementasi *Corporate Governance* yang baik di perbankan akan menggambarkan kemampuan manajemen dalam mengelola penurunan kesehatan bank akibat restrukturisasi kredit dengan baik. Hal ini berkaitan dengan teori sinyal dimana penerapan GCG yang baik dapat dijadikan sinyal positif untuk investor sehingga mereka menganggap pengelolaan perbankan baik berdampak pada nilai perusahaan yang baik pula. Apabila penerapan GCG dilaksanakan dengan baik akan berefek terhadap peningkatan nilai perusahaan. *Good corporate governance* (GCG) dapat dinilai memakai ukuran *self assessment* setiap perbankan, apabila semakin baik penerapan GCG akan semakin baik pula peringkat GCG yang diperoleh.

Beberapa penelitian sebelumnya yang sudah terlaksana ditemukan perbedaan hasil. Menurut penelitian dari Sugianto dkk (2020), *Non-Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Sehingga, nilai perusahaan akan menurun jika risiko kreditnya tinggi, begitupun sebaliknya. Perbedaan hasil ditunjukkan pada penelitian yang dilaksanakan oleh Olalere dkk (2020) yang memperlihatkan hasil bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut menggambarkan bahwa risiko kredit yang tinggi mampu berakibat pada nilai perusahaan yang baik.

Hal tersebut juga terjadi pada penelitian yang terkait dengan *earnings*, dan *capital*. Penelitian dari Asiri & Hameed (2014) menampilkan hasil bahwa ROA berdampak secara positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Maksudnya ialah bila *earnings* tinggi, maka nilai perusahaan akan pula baik. Perbedaan hasil diperlihatkan pada penelitian yang dilaksanakan oleh Sugianto dkk (2020) dan Idawati (2018) yang memperlihatkan bahwa ROA tidak mempunyai dampak signifikan terhadap nilai perusahaan yang bisa diartikan bahwa naik turunnya *earnings* tidak berdampak terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian dari Maryadi & Susilowati (2020), BOPO memiliki dampak signifikan secara negatif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut memiliki arti semakin rendah BOPO mampu meningkatkan nilai perusahaan. Namun, penelitian dari Sugianto dkk (2020), menunjukkan hasil yang berbeda bahwa BOPO tidak berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian dari H. Putri dkk (2021), *Capital*

Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh signifikan yang positif terhadap nilai perusahaan. Sehingga, nilai perusahaan akan meningkat jika CAR juga mengalami peningkatan. Namun, penelitian dari Sugianto dkk (2020), menunjukkan hasil bahwa CAR tidak memiliki dampak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini memodifikasi pada penelitian sebelumnya yang dilaksanakan H. Putri dkk. (2021). Perbedaan antara penelitian ini dengan yang sebelumnya terletak pada penambahan variabel dan tahun penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada variabel independen dan juga menempatkan *Good Corporate Governance* dengan memakai alat ukur *self assessment* sebagai variabel moderasi. Kebaruan pada penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu belum adanya penelitian terkait dengan *self assesment* GCG memoderasi BOPO terhadap Nilai Perusahaan.

Merujuk fenomena yang sudah dijabarkan dan adanya inkonsistensi penelitian sebelumnya dalam hal ini peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian terkait pengaruh risiko kredit, *earnings*, dan *capital* terhadap nilai perusahaan dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi dengan mengangkat judul **“Pengaruh Tingkat Kesehatan Perbankan Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada penjelasan latar belakang yang didapati fenomena dan *gap research* dari penelitian sebelumnya, maka dapat ditarik rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Apakah NPL berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- b. Apakah ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- c. Apakah BOPO berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- d. Apakah CAR berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- e. Apakah *Good Corporate Governance* dapat memoderasi hubungan NPL terhadap nilai perusahaan?
- f. Apakah *Good Corporate Governance* dapat memoderasi hubungan ROA terhadap nilai perusahaan?

- g. Apakah *Good Corporate Governance* dapat memoderasi hubungan BOPO terhadap nilai perusahaan?
- h. Apakah *Good Corporate Governance* dapat memoderasi hubungan CAR terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang serta rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk menguji pengaruh NPL terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan.
- b. Untuk menguji pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan.
- c. Untuk menguji pengaruh BOPO terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan.
- d. Untuk menguji pengaruh CAR terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan.
- e. Untuk menguji apakah *Good Corporate Governance* dapat memoderasi NPL terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan.
- f. Untuk menguji apakah *Good Corporate Governance* dapat memoderasi ROA terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan.
- g. Untuk menguji apakah *Good Corporate Governance* dapat memoderasi BOPO terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan.
- h. Untuk menguji apakah *Good Corporate Governance* dapat memoderasi CAR terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini bisa menciptakan manfaat untuk beberapa pihak, diantaranya:

- a. Aspek Teoritis

Besar harapan penulis penelitian ini mampu bermanfaat sebagai informasi yang bisa dipakai untuk penelitian selanjutnya serta dapat diperluas sesuai dengan kreatifitas serta ide masing-masing penulis.

- b. Aspek Praktis

1. Pihak Perbankan

Mampu menjadi sumber informasi yang bisa dijadikan bahan pertimbangan oleh perbankan dalam memastikan kebijakan manajemen terhadap good corporate governance dan tingkat kesehatan bank sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan perbankan.

2. Investor

Mampu menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan analisis terkait faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan perbankan yang dipakai untuk pengambilan keputusan investasi.